

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan membahas beberapa temuan dan menghubungkannya dengan teori-teori sebelumnya. Agar nantinya dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab fokus pembahasan yang telah dirumuskan di awal. Berikut ini adalah uraian yang membahas setiap temuan penelitian yang dihubungkan dengan teori sebelumnya guna menjawab fokus penelitian yang ada. Teori tersebut yaitu tentang implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi yang meliputi kurikulum pendidikan berbasis multikultural, penanaman pendidikan multikultural dan aktualisasi pendidikan multikultural.

A. Kurikulum Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Peserta Didik Di SMAN 1 Rejotangan

Berdasarkan data temuan yang telah dipaparkan, diketahui bahwa kurikulum pendidikan berbasis multikultural di SMAN 1 Rejotangan bisa di lihat dari berbagai hal. Untuk penjelasan yang lebih detail terkait hal tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kebebasan Terhadap Perbedaan

Sekolah menjadi wadah dalam berkumpulnya banyak insan-insan dari berbagai lapisan. Hal ini menjadi sesuatu yang wajar apabila dikaitkan dengan hakikat manusia itu sendiri. Seperti yang diungkapkan dalam Syahril dan Zelhendri Zen bahwa manusia sejatinya adalah makhluk

ciptaan Tuhan yang harus beraktivitas selama hayatnya dalam rangka menumbuhkembangkan segala potensi yang ada padanya dan tetap memelihara fitrah (kesucian diri) menurut norma atau aturan yang ditetapkan oleh Tuhan.¹¹³

Dalam menghadapi sebuah perbedaan perlu adanya dorongan yang lebih agar bisa menciptakan sebuah rasa toleran. Pendidikan menjadi langkah awal dalam mewujudkan hal tersebut. Sektor pendidikan memiliki peran penting dalam kemajuan pola pikir manusia. Melalui sektor pendidikan rasa kemanusiaan diharapkan bisa lebih ditinggikan. Dengan tidak menilai perbedaan menjadi sesuatu hal yang salah ataupun aneh. Hal ini sesuai dengan pernyataan T. Saiful Akbar terkait dengan tujuan pendidikan bahwasanya pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik mempunyai keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan di dalam masyarakat serta siap untuk menghadapi dan menyiapkan masa depannya.¹¹⁴

Menurut peneliti kebebasan terhadap adanya perbedaan ditunjukkan oleh sikap para pendidik ketika mengajar di dalam kelas. Para pendidik memberikan perhatian yang sama dalam memandang heterogenitas yang ada. Hal ini dinilai sangat baik karena secara tidak langsung pendidik memberikan gambaran ke para siswa bahwa semua

¹¹³ Syahril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar...*, hlm 5-7

¹¹⁴ Saiful Akbar, *Manusia Dan Pendidikan...*, hlm. 223-230

orang punya kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi dirinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syahril dan Zelhendri Zen dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan” bahwa salah satu pilar pendidikan adalah *learning to live together* yang mengajarkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi manusia berpendidikan yang bermanfaat. Berkesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok individu yang bervariasi akan membentuk kepribadian siswa yang dapat memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.¹¹⁵

2. Pengelolaan Manajemen

Perbedaan yang ada di lingkup sekolah tidak menjadikan jalannya proses pembelajaran terganggu. Hal ini dikarenakan pengelolaan akan masalah tersebut sudah tertata dengan sangat baik. Gambaran tersebut sudah bisa dilihat dengan sekolah yang memberikan jam khusus pelajaran agama bagi yang non muslim dan juga tersedianya pendidik di setiap agama. Dari situ bisa dijelaskan bahwa perbedaan yang ada tidak mengganggu sama sekali jalannya proses bersosialisasi dan pembelajaran di sekolah.

Pengembangan keagamaan sangatlah penting untuk menyetarakan hak kemanusiaan. Alasan pentingnya kurikulum berbasis multikultural

¹¹⁵ Syahril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar...*, hlm. 71-76

dijalankan yaitu supaya memberikan gambaran baru bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan gambaran hak yang sama dalam menghadapi keanekaragaman latar kehidupan di lingkup sekolah.

Hal ini didukung oleh teori dari R. Anderson dan Cusher dalam jurnal Matsuroh bahwa pendekatan multikultural pada kurikulum harus bisa mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik, memanfaatkan kebudayaan sebagai sumber informasi, memiliki pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, memunculkan sikap toleransi, membangkitkan semangat Bhinneka Tunggal Ika, mengembangkan sikap etis dan mampu memanfaatkan kebudayaan pribadi siswa untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam meraih prestasi.¹¹⁶

3. Peran Sekolah

Upaya sekolah dalam mengenalkan dan menjaga nilai-nilai toleransinya terlihat dari diberikannya wadah yang sama kepada semua peserta didik tanpa terkecuali. Hal itu terlihat dari peran ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa-siswa dari berbagai latar belakang. Dengan banyaknya ekstrakurikuler yang ada diharapkan mampu untuk menumbuhkan sikap toleransi antar peserta didik.

Menurut peneliti, dengan adanya pemberian tempat berupa ekstrakurikuler. Sekolah sudah menjalankan perannya sebaik mungkin untuk mengenalkan dan ikut andil dalam pembentukan nilai-nilai positif para siswa. Khususnya dalam menghadapi multikultural di lingkup

¹¹⁶ Matsuroh, *Kurikulum Pendidikan...*, hlm. 75

sekolah. Selain sebagai tempat untuk mengembangkan potensi para siswa, sekolah secara tersirat memberikan kesempatan sosial yaitu pembelajaran adaptasi dalam menghadapi hidup yang beragam nantinya.

Hal ini didukung oleh Gorsky sebagaimana yang dikutip Rustam Ibrahim bahwa pendidikan multikultural mempunyai tujuan sebagai berikut: a. setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; b. siswa belajar bagaimana belajar dan berfikir secara kritis; c. mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan; d. mengakomodasikan semua gaya belajar siswa; e. mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda; f. mengembangkan sikap positif terhadap kelompok yang memiliki latar belakang berbeda; g. mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik.¹¹⁷

B. Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Peserta Didik Di SMAN 1 Rejotangan

Pada pembahasan sebelumnya sudah dibahas tentang kurikulum pendidikan multikultural dalam meningkatkan rasa toleransi pada peserta didik. Pada pembahasan kali ini peneliti menemukan beberapa temuan antara lain: pengenalan pendidikan multikultural pada setiap mata pelajaran, pemberian fasilitas keagamaan, penanaman melalui (praktek, pemberian

¹¹⁷ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 145

doktrin dan pembiasaan dalam kelas). Untuk penjelasan yang lebih detail terkait hal tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pengenalan Pada Setiap Mata Pelajaran

Upaya penanaman pendidikan multikultural selanjutnya hadir di dalam proses pembelajaran. Semua mata pelajaran punya andil dalam proses penanaman nilai multikultural. Meskipun, terkadang materi yang dibahas kurang berkaitan dengan multikultural tetapi proses pengenalan tetap di sematkan oleh para pendidik. Proses penanaman pun dilakukan secara tersurat maupun tersirat artinya pengenalan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Pendidiklah yang harus berani menampilkan nilai-nilai multikultural tersebut agar peserta didik bisa tergerak untuk memahami maksud yang diinginkan.

Menurut peneliti, setiap mata pelajaran punya tugas yang sama untuk membangun nilai-nilai multikultural pada siswa. Bukan hanya pendidikan agama Islam saja tetapi semua mata pelajaran. Meskipun, tidak harus juga ditampilkan pada semua materi tetapi bisa melewati hal-hal kecil seperti salam pembuka ataupun penyematan dalam materi yang sekiranya sesuai untuk mengenalkan nilai-nilai multikultural.

Hal ini sesuai dengan teori dari Gorsky dalam Rustam Ibrahim terkait prinsip-prinsip pendidikan multikultural bahwa a. Pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya yang didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda, b. Isi materi pelajaran yang dipilih

harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok, c. Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat, d. Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas, e. Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar mudah dipahami.¹¹⁸

2. Pemberian Fasilitas Keagamaan

Fasilitas merupakan hal yang sangat penting sebagai penunjang berhasilnya sebuah tujuan. Dalam upaya penanaman pendidikan multikultural sendiri, menyiapkan fasilitas dengan porsi yang sama merupakan tindakan yang sangat bagus. Hal ini beralasan agar tidak ada yang merasa di kucilkan atau pun dianggap minoritas. Apalagi dalam instansi seperti sekolah.

Dalam SMAN 1 Rejotangan pemberian fasilitas keagamaan sudah dapat dilihat dan dirasakan. Hal ini bisa dinilai dari tersedianya guru agama untuk masing-masing peserta didik. Tidak hanya itu sekolah juga mencarikan tempat sebagai sarana belajar kepada semua peserta didik baik dari agama Kristen, Budha, Hindu, dan Katholik. Tindakan-tindakan seperti inilah yang akan mampu memberikan dampak positif sehingga dapat melahirkan sudut pandang yang lebih luas.

Hal ini didukung oleh teori dari James A Banks sebagaimana dikutip Dede Rosyada bahwa Pendidikan multikultural di sekolah harus dilakukan

¹¹⁸ Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 145-146

secara komprehensif, tidak hanya penyikap yang adil di antara siswa-siswa yang berbeda agama, ras, etnik dan budayanya, tapi juga harus didukung dengan kurikulum baik kurikulum tertulis maupun terselubung, evaluasi yang integratif dan guru yang memiliki pemahaman, sikap dan tindakan yang produktif dalam memberikan layanan pendidikan multikultural pada para siswanya.¹¹⁹

3. Pemberian Praktek, Doktrin dan Pembiasaan dalam Kelas

Hal lain yang tidak kalah penting dalam penanaman pendidikan multikultural adalah melalui tindakan. Baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti kebersihan kelas misalnya, penggunaan kelas tidak hanya digunakan oleh orang muslim saja tetapi juga dari non muslim. Hal-hal kecil seperti inilah yang justru akan lebih terasa dampaknya dibandingkan dengan teori belaka.

Cara lain yang juga tidak kalah penting dalam pembentukan sikap toleransi adalah melalui doktrin. Dengan keharusan untuk bersikap menghormati kepada siapapun. Karena toleransi bukan hanya tentang agama saja tetapi juga tentang toleransi kepada yang lebih tua, toleransi kepada karyawan di sekolah. Serta mewanti-wanti bahwa adanya negara Indonesia ini terlahir bukan dari satu kelompok saja tetapi keseluruhan bangsa Indonesia.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Siregar dalam Muhammad Japar dkk bahwa :

¹¹⁹ Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 5

Toleransi tidak hanya tentang agama, tetapi toleransi juga melibatkan sikap, yang merupakan fondasi utama seseorang dalam membangun kehidupan yang damai dalam masyarakat plural. Lebih lanjut, Siregar mengungkapkan bahwa toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghargai dan kerja sama antar kelompok masyarakat yang berbeda baik dalam etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama berdasarkan prinsip saling menghormati.¹²⁰

Penanaman pendidikan multikultural selanjutnya yaitu melalui pola pikir. Alasannya dengan pola pikir yang baik akan lebih mempunyai dampak besar yang positif dalam menciptakan karakter yang berjiwa besar. Penanaman akan pola pikir ini sendiri dilakukan melalui berbagai cara dari cerita pengalaman hidup pendidik, pemberian dasar dalam menghadapi perbedaan serta contoh teladan yang baik.

Menurut peneliti, dengan adanya penerapan melalui cara berfikir peserta didik diharapkan bisa lebih memahami arti dari toleransi. Secara pandangan dari luar, lingkungan sekolah sudah memperlihatkan tentang bentuk-bentuk nyata penerapan pendidikan berbasis multikultural. Di sisi lain diperlukan juga pandangan dari dalam yaitu perwujudan dari cara berfikir. Sehingga peserta didik akan lebih terbuka dalam pemahaman akan multikultural. Hal ini akan dirasa cukup untuk peserta didik suatu saat terjun di dalam masyarakat.

Hal ini didukung oleh Howard sebagaimana dikutip Muh. Sain Hanafy bahwa pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural. Dengan melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage* (cara individu bertingkah laku, *folkways* (kebiasaan-

¹²⁰ Muhammad Japar, Syifa Syarifa, Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi...*, hlm. 15

kebiasaan yang ada di masyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas).¹²¹

C. Aktualisasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Peserta Didik Di SMAN 1 Rejotangan

Aktualisasi akan pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik dapat terlihat dari berbagai aspek. Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Kegiatan Kebersamaan

Dalam upaya penanaman pendidikan multikultural di lingkup sekolah. SMAN 1 Rejotangan mengadakan berbagai kegiatan untuk mempererat jalinan kebersamaan antar peserta didik. Baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Semua warga sekolah harus ikut andil dalam berjalannya kegiatan-kegiatan di sekolah.

Menurut peneliti, dengan diadakannya kegiatan-kegiatan kebersamaan di sekolah. Para peserta didik bisa lebih aktif dan lebih terbuka dalam menilai sisi baik perbedaan. Dengan adanya kesetaraan akan membuat jiwa naluriah seseorang lebih terbangun untuk lebih memahami arti dari sebuah toleransi. Secara tidak langsung juga sekolah sudah mengenalkan kepada para peserta didik untuk hidup bersosialisasi. Baik antar seagama maupun dengan agama yang lain. Melalui rancangan kerja OSIS ataupun dari keseharian peserta didik.

¹²¹ *Ibid*, hlm. 124

Hal ini didukung oleh Akhmad Hidayatullah Al-Arifin terkait prinsip pendidikan multikultural bahwa pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif.¹²²

2. Peringatan Hari-Hari Besar

Aktualisasi pendidikan multikultural selanjutnya direalisasikan melalui agenda terencana. Perwujudan tersebut dilakukan sebagai tindakan pemahaman toleransi yang lebih luas. Contohnya bisa dilihat dalam peringatan hari besar Islam, peringatan hari nasional, peringatan hari waisak yang mana sekolah juga memberikan kebijakannya sebagai bentuk toleransi. Seperti peringatan hari besar nasional misalnya sekolah mengintruksikan untuk memakai pakaian adat. Dari situ, nilai multikultur akan sangat terlihat di sana. Contoh lain ketika peringatan hari besar waisak atau natal. Sekolah juga memberikan antusiasnya dengan pembuatan banner ataupun ucapan peringatan melalui sosial media.

Menurut peneliti, dengan diberlakukannya acara-acara seperti PHBI, peringatan hari besar nasional, peringatan hari waisak ataupun natal dilingkup sekolah, penanaman akan nilai toleransi dirasa lebih maksimal masuk ke dalam peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini bukan sekedar untuk mengenalkan tentang Islam, Kristen, Budha atau juga Hindu tetapi sebagai bentuk upaya nyata penerimaan terhadap adanya kebudayaan multikultur.

¹²² Akhmad Hidayatullah Al-Arifin, *Implementasi Pendidikan...*, hlm. 75

Hal ini didukung oleh pendapat Choirul Mahfud sebagaimana dikutip oleh Muhiddinur Kamal bahwa pendekatan multikultural haruslah berhubungan dengan kebudayaan, antara lain : a. pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan; b. pendidikan mengenai perbedaan pemahaman kebudayaan; c. pendidikan bagi pluralisme kebudayaan; d. pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral.¹²³

3. Usaha Langsung Pendidik

Sikap para pendidik dalam mengajar bisa dikatakan sangatlah sentral. Dari proses pembelajaran sendiri peserta didik bisa memberikan asumsinya tentang bagaimana para pendidik bersikap terhadap mereka. Di sekolah seperti SMA tentu memiliki perbedaan yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah yang homogen (Mts/MA). Perbedaan ini secara nyata hadir di dalam kelas entah itu perbedaan agama, tingkat ekonomi, maupun latar belakang keluarga. Sikap yang sama dalam pemberian edukasi tanpa pilih kasih akan sangat membantu bagi pemahaman peserta didik. Khususnya dalam perkembangan psikologi yang sehat tanpa adanya rasa kecemburuan.

Menurut peneliti, pemberian perhatian yang sama akan berdampak baik bagi kemajuan prestasi peserta didik. Peserta didik tidak usah pusing-pusing lagi memikirkan status mereka, latar belakang mereka semuanya berlomba-lomba dengan satu tujuan yaitu untuk meningkatkan prestasi

¹²³ Muhiddinur Kamal, *Pendidikan Multikultural...*, hlm 456

mereka. Hal ini akan terlihat sangat bagus ke depannya apabila sedari bangku sekolah sudah faham betul akan nilai-nilai kesetaraan dalam hidup.

Hal ini didukung oleh Banks dalam jurnal Muh. Sain Hanafy bahwa pendidikan multikultural merupakan ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik dari yang berkebutuhan khusus, etnis, ras dan kultur yang bermacam-macam mendapatkan kesempatan yang sama dalam mencapai prestasi akademis di sekolah.¹²⁴

¹²⁴ Muh. Sain Hanafy, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 124